

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah al Qur`an telah memperlihatkan integrasi panjang antara al Qur`an sebagai sebuah entitas dengan teknologi yang berkembang disetiap zaman, hal ini bisa dilihat al Qur`an yang semula ditulis, kemudian dibukukan, diterbitkan, direkam baik audio maupun video dan juga disebar secara bebas di internet. Brett Wilson mengungkapkan bahwa penerbitan al Qur`an disejarah Turki mengubah al Qur`an yang semula buku eksklusif yang bisa dimiliki kalangan terbatas, menjadi buku populer yang bisa dimiliki oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Dalam perkembangannya al Qur`an tidak hanya diterbitkan tetapi juga direkam.¹

Kemajuan teknologi yang berkembang secara signifikan menjadikan seseorang secara terpaksa harus mengikuti perkembangan yang ada, diantaranya adalah kemudahan menembus ruang public dengan menggunakan segenggam ponsel, membuat orang bisa berinteraksi tanpa harus bertaatap muka dengan dua orang ataupun lebih. Dan telah dilaporkan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) sebanyak 50 persen lebih masyarakat Indonesia sekitar 143 juta telah menggunakan internet sepanjang tahun 2017.²

Dengan kemajuan media *online* ditengah-tengah masyarakat memiliki kemungkinan bagi penggunaanya untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna yang lain. Sedangkan pengertian media *online* adalah media digital tempat realitas social terjadi dan ruang waktu para penggunaanya berinteraksi. Dengan adanya media *online* setiap kalangan bebas mengakses al Qur`an, saling berbagi dan bertukar pikiran mengenai apa yang ingin mereka bahas, seperti al Qur`an.³

¹Fadhil Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia" 2 (2016): 117-39. 118

² M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Media Sosial 4.0: Argumen islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*. PT Elex Media Komputindo. 31-32

³Nasrullah, "Pengertian Media Sosial," no. 2008 (2016): 7-24. 7

Kemajuan media *online* yang semakin berkembang secara signifikan memiliki berbagai macam fungsi. Pada umumnya media *online* memiliki fungsi, diantaranya adalah:

- a. Media *online* berfungsi sebagai media memperluas interaksi social
- b. Media *online* mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi, mentransformasi manusia yang semula dari pengguna isi pesan, menjadi pembuat pesan itu sendiri.⁴

Adanya kemanfaatan media *online* tersebut menjadi peluang bagi para cendekiawan untuk memanfaatkan media social sebagai sarana menyampaikan pengajaran kepada umat. Menurut Ahmad Syarifuddin, beliau lebih memposisikan media social sebagai sarana untuk berdakwah, ia juga mengatakan beberapa ustadz seperti Abdullah Gymnastiar, Yusuf Mansur menyampaikan pesan-pesan seperti motivasi untuk meningkatkan kualitas sholat, menghargai orang lain dengan melalui facebook.⁵

Dari berbagai pemanfaatan yang sudah ada, terdapat pemanfaatan media *online* sebagai sarana publikasi penafsiran atau pemikiran oleh para ulama, awal mula dari munculnya penafsiran al Qur'an didalam media social adalah sebuah status yang berasal dari guru besar bidang tafsir UIN Syarif Hidayatullah, yaitu Salman Harun pada 1 Agustus 2009.

Pada awalnya tulisan tentang tafsir beliau dimuat dalam laman pribadinya, hingga 55 artikel yang telah ia publikasikan dan pada pertengahan 2013 menggunakan laman facebook untuk menyebarkan apa yang ia publikasikan dilaman pribadinya. Tidak hanya Salman Harun yang berpartisipasi dalam media *online* untuk membagikan ilmunya, ada beberapa ulama lain seperti, Quraish Shihab, Nadirsyah Hossen dan K. H. Baha'uddin Nursalim.⁶

Hadirnya media *online* ditengah masyarakat mendatangkan dampak positif bagi para penggunanya. Meskipun begitu tidak bisa dipungkiri dampak negative dari adanya media *online*, berikut dampak positif dari adanya media *online*, salah satunya adalah

⁴Nurkarima, "Landasan Teori Penggunaan Media Sosial," n.d., 11–48. 17

⁵Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al Qur'an Di Indonesia)," 1994. 73

⁶Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia." 120

memudahkan berinteraksi, bertukar pikiran, berkomunikasi dengan masyarakat digital melalui media social, melekat teknologi.⁷ Sedangkan dampak negative dari adanya media *online* adalah menjadikan pengguna media *online* menjadi acuh terhadap lingkungan sekitar (desosialisasi), kekhawatiran dalam munculnya hoax terhadap kabar yang diterima.⁸

Kemunculan hoax ini sesuai dengan pembahasan penelitian kali ini, hoax memiliki berbagai macam lingkup pembahasan salah satunya yaitu hoax dalam penafsiran atau keagamaan. Penggunaan media *online* dalam penafsiran al Qur'an dengan demikian menjadi pintu masuk adanya hoax atau kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran. Kesalahan dalam penafsiran tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah: tidak jelasnya latar belakang dari ustadz yang memberikan penafsiran, kurangnya penguasaan ilmu mengenai penafsiran al Qur'an tetapi sudah merasa bahwa ia menguasai kaidah-kaidah penafsiran al Qur'an, dan bertujuan untuk melegitimasi terhadap kepentingan pribadi.⁹

Sebagaimana literasi media yang menuntut pengguna media *online* untuk bersikap kritis dan selektif, maka pengguna media *online* tentang penafsiran al Qur'an di media *online* juga memerlukan sikap yang sama. Dikarenakan, dunia virtual ini adalah ruang yang menyediakan penggunaannya untuk bebas mengekspresikan apa yang mereka inginkan, sehingga muncullah berbagai permasalahan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.¹⁰

Adanya penyimpangan tersebut tentunya memiliki berbagai macam latar belakang. Ada beberapa tokoh yang ikut andil berargumen mengenai penyimpangan dalam penafsiran, salah satunya adalah Prof. Quraish Shihab, beliau berpendapat "Menafsirkan berbeda dengan berceramah, berkaitan dengan

⁷ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Media Sosial 4.0: Argumen islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*. PT Elex Media Komputindo. 41

⁸ M. Nawa Syarif Fajar Sakti. *Moslem Media Sosial 4.0: Argumen islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*. PT Elex Media Komputindo 136

⁹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti. *Moslem Media Sosial 4.0: Argumen islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*. 138-140

¹⁰ Gary R. Bunt. Lampeter, *Islam Virtual "Menjelajahi Islam di Jagad Maya"* (Yogyakarta, Suluh Press, 2005). 1

penafsiran al Qur`an. seseorang yang tidak memenuhi syarat sebagai mufassir tidak berarti ia dilarang untuk menyampaikan uraian tafsir, selama uraian yang disampaikan sesuai dengan pendapat mufassir, seperti contoh ketika ia membaca lalu menyampaikan penafsiran Kitab Tafsir an Nur karya Prof. Hasby ash Shiddiqie, kemudian setelah ia selesai membacanya, memberi kesimpulan tentang apa yang ia baca.

Tetapi apabila ia berdiri sendiri untuk mengemukakan pendapatnya dalam menafsiri al Qur`an, tanpa didahului dengan membaca penafsiran-penafsiran ulama terdahulu maka pendapatnya tersebut tidak dibenarkan, karena kemungkinan besar bisa mengakibatkan ia terjerumus dalam kesalahan-kesalahan yang menyesatkan. Menurut beliau Prof. Quraish Shihab penyimpangan dalam menafsiri al Qur`an bisa terjadi karena beberapa sebab, diantaranya adalah:

- a. Subjektivitas mufassir
- b. Kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah
- c. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat
- d. Kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat
- e. Tidak menyebabkan konteks, baik *asbaban Nuzul*, *munasabah* ayat, maupun kondisi social masyarakat. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.¹¹

Ada ulama lain yang memberi tambahan mengenai factor-faktor terjadi penyimpangan penafsiran dalam al Qur`an. Menurut, Husain adz Dzahabi dalam kitab "*Ittijahāt al Munharifat fi Tafsiri al Qur`ani al Karim*" penyimpangan dalam menafsiri al Qur`an terjadi karena dua hal, diantaranya adalah:

- a. Menafsiri al Qur`an dengan menggunakan makna lain yang sesuai dengan pemahaman mufassir
- b. Menafsiri al Qur`an sesuai dengan apa yang diinginkannya.¹²

¹¹Noblana Adib, "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran," *Mawaizh* 8, no. 1 (2018): 1–30.

¹² Muhammad Husain az Żahabi, *Ittijahaat al Munharifat fi Tafsir al Qur`an al Karim* (Maktabah Wahbah, 1386H). 20

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah penafsiran yang keliru dalam media *online* baik berupa facebook, website, maupun youtube, berdasarkan penemuan penulis akan dibatasi tiga ayat yaitu, surat *ad Duḥā*: 7, *al Ahzab*: 33, *Faṭir*: 28.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hoax penafsiran atas surat *al Ahzab*: 33, *Faṭir*: 28 dan *ad Duḥā*: 7 dalam media *online*?
2. Bagaimana koreksi otoritas ulama` terhadap tiga ayat tersebut?
3. Mengapa bisa terjadi hoax penafsiran dalam ketiga ayat tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan hoax penafsiran oleh ustadz dalam media *online*
- b. Menjelaskan koreksi pendapat para ulama` dalam media *online* tersebut
- c. Menjelaskan latar belakang terjadinya hoax penafsiran ketiga ayat tersebut

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu *al Qur`an* dan Tafsir terutama dalam kajian Tafsir Virtual
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pengetahuan yang menambah wawasan mengenai penafsiran-penafsiran *al Qur`an* yang ada dilapangan
2. Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi pengguna media *online* dalam mengikuti kajian ngaji *online*
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah peringatan bagi para pengguna media *online* agar berhati-hati dalam memilih pengajian *online* dan ustadz *online*

F. Sistematika Penulisan

Laporan proposal ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan:
 1. Latar Belakang Masalah
 2. Focus Penelitian
 3. Rumusan Masalah
 4. Tujuan Penelitian
 5. Manfaat Penelitian
 6. Sistematika Penelitian
- b. BAB II Paparan Teori
 1. Dunia Virtual
 2. Media *Online*
 3. Tafsir Virtual
 4. Penyimpangan dalam Penafsiran
 5. Hoax
 6. Penelitian Terdahulu
 7. Kerangka Berfikir
- c. BAB III Metode Penelitian
 1. Jenis dan Pendekatan
 2. Subyek Penelitian
 3. Sumber Data
 4. Teknik Pengumpulan Data
 5. Teknik Analisis Data